

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid 19 mulai dirasakan pada awal tahun 2020. Segala lini kehidupan manusia terpengaruh dengan perkembangan virus yang menyebar ke seluruh dunia. Pandemi mengubah kebiasaan manusia dalam beraktivitas. Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari dampak pandemi.

Teknologi berkembang sangat pesat. Pandemi Covid 19 seakan menjadi katalisator dalam pemanfaatan teknologi di dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi pada masa pandemi dapat menolong dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Selama pandemi pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh membuat interaksi siswa secara langsung sangat terbatas. Siswa berinteraksi dengan teman dan guru lebih banyak dengan media teknologi.

Pada tahun pelajaran 2022 – 2023 yang dimulai pada bulan Juli 2022 sebagian besar sekolah mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka penuh. Setelah selama sekitar dua tahun siswa dan guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh, ada banyak kendala dialami siswa dan guru terutama dalam hal interaksi dan komunikasi. Salah satu kendala yang dihadapi adalah siswa kurang aktif dalam berkomunikasi langsung dengan guru maupun siswa lainnya (Marwanti et al. 2022, 4). Keterbatasan akan penyesuaian dalam perubahan menyebabkan proses pembelajaran berjalan

kurang efektif dan menyebabkan terjadinya *learning loss* (Jojo et al. 2022, 55).

Matematika adalah salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa. Objek yang dipelajari dalam matematika abstrak. Matematika memiliki struktur bahasa yang ketat dengan simbol dan notasi yang disepakati bersama.

Kemampuan belajar siswa dalam matematika terdiri dari pemahaman konsep dan penerapan (pemecahan masalah). Kemampuan matematika siswa di Indonesia berdasarkan hasil tes PISA pada tahun 2018 seperti yang dirilis oleh Kemendikbud dalam Laporan Hasil Pisa 2018 hal. 42, menunjukkan skor rata-rata kemampuan matematika sebesar 379 di bawah skor rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan 487. (Kemendikbud, 2019). Hasil PISA pada tahun 2022 ada peningkatan 5 peringkat namun kenaikan tersebut masih menempatkan Indonesia pada peringkat bawah (Kemendikbud, 2022).

Pemahaman matematika secara nasional yang tidak bagus diperparah dengan situasi pandemi. Siswa mengalami *loss learning* mengakibatkan menurunnya penguasaan konsep matematika. Kemampuan siswa melakukan koneksi matematis pada pembelajaran luring setelah masa pandemi dengan metode daring tergolong rendah (Dinata et al. 2023, 10). Siswa kelas V SD hanya 31% yang dapat mengerjakan soal bilangan pecahan dengan tepat (Restu et al. 2023, 6). Guru-guru di sekolah

menemukan bahwa pemahaman materi dan kemampuan menyelesaikan masalah siswa pasca pandemi masih kurang baik.

Matematika sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan sangat diperlukan. Kemampuan berpikir matematis diperlukan oleh siswa untuk menyongsong masa depan. Matematika dapat melatih berpikir dengan nalar yang benar agar mampu menyelesaikan masalah dan mengeluarkan gagasan secara sistematis.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan peneliti menemukan masalah bahwa kemampuan matematika siswa setelah masa pandemi mengalami penurunan. Hal tersebut ditunjukkan dengan menurunnya kemampuan berhitung dan nilai tes matematika yang dilakukan secara langsung atau tatap muka lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai yang diperoleh siswa ketika pembelajaran daring. Pengamatan ini juga dirasakan oleh rekan sejawat peneliti di sekolah tempat peneliti bekerja. Peneliti juga memperoleh informasi hal yang sama berkaitan kemampuan matematika siswa SD dari diskusi dengan guru-guru SD di area Kota Tangerang Selatan.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan komunikasi. Komunikasi dapat membantu manusia untuk menyampaikan keinginan dan juga isi pikirannya kepada orang lain. Selain itu dengan komunikasi manusia dapat berinteraksi dengan sesama secara lebih baik. Komunikasi dalam matematis adalah sebuah kemampuan siswa untuk dapat menggunakan simbol / representasi objek, tabel, grafik, atau persamaan

yang dapat membantu mereka menjelaskan ide atau gagasannya. Agar ide atau gagasannya dapat dipahami oleh orang lain maka siswa perlu dibiasakan dan dilatih. Bentuk komunikasi dapat secara verbal maupun tertulis.

Komunikasi merupakan salah satu dari enam kecakapan yang perlu dikuasai siswa. Keenam kecakapan abad ke-21 kemudian dikenal dengan istilah 6C, yakni *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Untuk mendapatkan kecakapan tersebut siswa perlu dilatih dan dibiasakan.

Kepercayaan diri siswa yang ditemui di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa kurang percaya diri bila diminta menjelaskan ide atau gagasan menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan komunikasi matematika siswa pasca pandemi masih tergolong rendah terutama pada soal model PISA (Fitri et al. 2023, 9). Kemampuan komunikasi matematis secara tulisan dan verbal dipengaruhi oleh kepercayaan dirinya. Walaupun siswa dapat mengerjakan soal atau sudah memahami banyak materi, sering siswa tidak bersedia bila diminta menjelaskan idenya kepada teman di depan kelas.

Guru memiliki banyak pilihan metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Salah satu metode yang menarik untuk diujicobakan adalah metode *Think Pair Share*. Metode *Think Pair Share* termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang sejalan pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada siswa. Metode *Think Pair Share* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengolah materi/ topik pembelajaran secara mandiri, kemudian mendiskusikan bersama pasangan dan mempresentasikan hasilnya teman dalam kelompok yang lebih besar atau dalam satu kelas.

Pemahaman topik atau materi secara pribadi menjadi penting agar siswa siap dan memahami apa yang menjadi masalah untuk dipelajari. Siswa dilatih untuk dapat berfikir secara kritis memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan mengeksplorasi topik yang diberikan guru. Setelah mendapatkan pemahaman yang cukup kemudian siswa secara berpasangan saling bertukar informasi. Selanjutnya secara bergantian siswa membagikan pemahaman materi kepada teman dalam kelompok yang lebih besar atau dalam diskusi kelas. Siswa dimungkinkan untuk dapat saling belajar dari teman. Fungsi guru dalam pembelajaran ini sebagai fasilitator.

Untuk mendapatkan data manfaat menerapkan *Think Pair Share* dalam pembelajaran pasca pandemi *Covid 19*, maka peneliti melakukan penelitian kuantitatif eksperimen. Pada penelitian ini dilakukan di kelas VI SD XYZ Kota Tangerang Selatan untuk topik pecahan bentuk persen. Penelitian ini berfokus dalam melihat dampak penerapan metode *Think Pair Share* terhadap kemampuan memahami konsep pecahan persen, menyelesaikan masalah pecahan persen, dan kepercayaan diri siswa saat berkomunikasi di depan kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas penulis menemukan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa kelas VI SD banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang dianggap cukup sulit.
2. Siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah / soal cerita yang diperlukan dalam hidup sehari-hari sehingga siswa perlu dilatih dan ditingkatkan kemampuannya.
3. Belajar bersama teman dalam satu kelas secara tatap muka langsung selama dua tahun lebih kurang terfasilitasi karena pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Hal ini membuat interaksi / komunikasi langsung antara siswa dan guru kurang terasah.
4. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan mendukung kemampuan komunikasi siswa belum banyak dibiasakan secara langsung selama pandemi.
5. Sebagian siswa masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan atau ide matematis secara lisan dengan baik.
6. Guru mengamati bahwa kepercayaan diri siswa untuk tampil atau berkomunikasi secara langsung pasca pandemi di depan kelas masih kurang.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah perlu diberikan meskipun sudah teridentifikasi masalah seperti di atas. Hal ini diperlukan karena waktu penelitian yang

ditetapkan terbatas. Pada penelitian ini batasan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika, penyelesaian masalah, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan kelas.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD XYZ di Kota Tangerang Selatan.
3. Kompetensi kemampuan memahami konsep matematika dan pemecahan masalah pada topik pecahan bentuk persen.
4. Kepercayaan diri dalam berkomunikasi diukur hanya pada saat siswa berada di kelas pada saat pembelajaran matematika.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Think Pair Share* meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa?
2. Apakah *Think Pair Share* meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa ?
3. Apakah *Think Pair Share* berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi di depan kelas?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

2. Untuk mengetahui apakah metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
3. Untuk mengetahui apakah metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi di depan kelas.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap penelitian eksperimen khususnya dalam hal metode kooperatif *Think Pair Share*.
 - b. Memberikan referensi untuk penelitian serupa dengan topik terkait.
2. Manfaat Praktis
 - a. Masukkan untuk sekolah berkaitan metode *Think Pair Share* yang dapat diterapkan dalam kelas.
 - b. Memberikan masukan kepada pendidik bila hendak melaksanakan pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* di kelas yang diampu.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika pembahasan terdiri dari :

- a. Bab I Pendahuluan yang berisi : latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II Tinjauan pustaka yang memuat : pembelajaran kooperatif metode *think pair share*, pemahaman konsep matematika, kemampuan

menyelesaikan masalah, kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan kelas, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

- c. Bab III Metodologi penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, tempat, waktu dan subjek penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan hipotesis penelitian.
- d. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas data penelitian, hasil penelitian berupa deskripsi data, pengujian syarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya dibahas pengujian hipotesis dan pembahasan
- e. Bab VI Kesimpulan dan saran

